

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Semakin berkembangnya zaman, kemajuan teknologi dan informasi juga berkembang pula di Indonesia. Hal ini sangat berkaitan erat dengan generasi milenial, karena mereka sering diidentikan dengan generasi muda yang menguasai teknologi. Istilah generasi milenial atau juga disebut sebagai generasi Y menurut para pakar digolongkan bagi mereka yang lahir pada tahun 1980-1990 dan seterusnya (<http://republika.co.id>). Mereka tumbuh besar disaat perkembangan teknologi sedang maju pesat. Mereka cenderung susah dipisahkan dari perangkat teknologi contohnya saja *smartphone* (Mutia, 2017).

Melalui *smartphone* individu dapat mengakses jejaring sosial salah satunya adalah instagram. Instagram banyak dipilih karena mudahnya berinteraksi dengan banyak orang dalam waktu singkat tanpa harus bersusah payah bertemu dan berinteraksi secara langsung. Instagram memiliki daya tarik tersendiri karena terlihat dari kepopulerannya saat ini. Banyaknya generasi milenial yang menggunakan akun instagram untuk mengunggah foto dan video (Mutia, 2017).

Hal ini dibuktikan dengan jumlah pengguna instagram di Indonesia pada tahun 2017 melonjak lebih dari dua kali lipat, dari 22 juta orang pada awal tahun 2016 menjadi 45 juta pengguna aktif setiap bulan (<http://antaranews.com>). Data pribadi instagram yang dibagikan ke khalayak media juga menyatakan bahwa, Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah pengguna instagram terbanyak

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan 89% pengguna instagram yang berusia 18-34 tahun yang mengakses instagram setidaknya seminggu sekali (<http://techno.id>). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara *online* oleh Sofres yang dilakukan kepada 506 pengguna instagram di Indonesia dari usia 18-44 tahun juga membuktikan bahwa, kalangan anak muda usia 18-24 tahun mendominasi penggunaan instagram di Indonesia sebanyak 59% (<http://dailySocial.id>). Jadi berdasarkan paparan data tersebut dapat disimpulkan bahwasannya kalangan generasi muda yang mendominasi penggunaan instagram pada saat ini.

Instagram mampu menarik cukup banyak peminat terutama dari kalangan remaja usia 12-22 tahun dan lebih khususnya mahasiswa di Indonesia. Mereka lebih cenderung menjadi pengguna paling aktif, setiap momen, kejadian, dan karya dalam hidup mereka bisa mereka foto dan unggah ke instagram. Dengan instagram, mereka bisa mengaktualisasikan diri, mengeksiskan diri, dan memperluas pertemanan. Mereka bisa mengambil foto, mengedit dan mempublikasikan momen, serta menggunakan efek edit untuk menambah daya tarik terhadap estetika foto yang telah diambil. Fasilitas lainnya yang disediakan di instagram adalah kemampuan untuk mengunggah video walaupun hanya berdurasi pendek (<http://wordpress.com>).

Instagram itu sendiri terdiri dari kata "insta" berasal dari kata "instan", seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan "foto instan". Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata "gram" berasal dari kata "telegram" yang cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada orang lain



dengan cepat. Sama halnya dengan instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat (Indra, 2016).

Melalui instagram, pengguna juga dapat memanfaatkan *caption* dan judul untuk mencerminkan suasana hati yang spesifik dan menggambarkan momen secara unik, serta mereka dapat melihat umpan foto dan menggunakan tombol 'like', memberikan komentar dan mengungkapkan perasaan dan opini mereka tentang foto-foto tersebut (Al-Kandari, Melkote, & Sharif, 2016). Mengungkapkan informasi atau perasaan terdalam kepada orang lain itu disebut dengan *self-disclosure* (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Jadi dapat disimpulkan bahwa remaja menggunakan instagram salah satunya digunakan untuk melakukan perilaku *self-disclosure*.

*Self-disclosure* itu sendiri merupakan pesan tentang diri seseorang yang dikomunikasikan dengan orang lain (Wheless & Grotz, 1976). *Self-disclosure* merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain (Sears, Freedman & Peplau, 1985). Devito (2011) juga mengemukakan bahwa *self-disclosure* adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri individu sendiri yang biasanya disembunyikan. Devito (2011) juga menambahkan bahwa *self-disclosure* adalah informasi tentang diri sendiri, tentang pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang.

Perilaku *self-disclosure* secara *online* sedikit berbeda dengan *self-disclosure* yang dilakukan secara langsung di dunia nyata. Dalam *self-disclosure* secara *online* mengurangi isyarat dan pengendalian *non-verbal* mungkin sangat

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penting (Schouten, Valkenburg & Peter, 2007). Para ilmuwan mengakui bahwa meskipun isyarat *non-verbal* terbatas secara *online*, *self-disclosure* di internet seperti instagram sering kali memungkinkan individu untuk mengungkapkan informasi pribadi dengan rasa aman dan bebas (Joinson, 2001). Jadi, karena kondisi dan situasi seperti itulah yang membuat perilaku *self-disclosure online* yang dilakukan remaja di instagram menjadi lebih nyaman karena tanpa harus bertemu secara langsung atau secara *face to face* dengan individu lainnya dibandingkan melakukan *self-disclosure* secara langsung di dunia nyata.

Bebasnya remaja mengungkapkan informasi pribadi tanpa ada batasan privasi di jejaring sosial instagram dapat menimbulkan berbagai resiko. Karena belum tentu referensi diri yang dibagikannya ke publik baik itu informasi, pikiran, dan perasaan, serta perilaku dapat diterima dengan baik oleh sesama pengguna jejaring sosial instagram. Taylor, Peplau, & Sears (2009) mengungkapkan bahwa, ada beberapa resiko yang terjadi saat *self-disclosure* yaitu pengabaian, penolakan, hilangnya kontrol, dan pengkhinatan.

Seperti fenomena *self-disclosure* yang terjadi pada remaja perempuan di Kota Pekanbaru, Riau berinisial DO ini terpaksa harus berurusan dengan hukum setelah dilaporkan seorang ibu rumah tangga bernama Nova atas dugaan pencemaran nama baik yang merasa difitnah oleh DO melalui media sosial instagram. Dalam laporannya kepada pihak kepolisian, Nova mengungkapkan jika dirinya merasa difitnah atas kata-kata yang ditulis remaja tersebut di akun instagram yang dianggap Nova merupakan berita bohong dan juga menghina kedua anaknya (<http://m.goriau.com>). Hal ini merupakan bentuk penolakan akibat

*self-disclosure* yang dilakukan oleh DO secara bebas tanpa adanya batasan di instagram.

Selain itu fenomena *self-disclosure* yang juga terjadi pada pria berinisial S seorang mahasiswa kampar yang pada akhirnya mengaku membuat serta menyebarkan perkataan yang mengandung unsur penistaan agama melalui media sosial instagram. Dia pun meminta maaf atas perbuatannya itu kepada umat islam. Meskipun sudah meminta maaf, namun proses hukum terhadap S tetap dilanjutkan. Didampingi Direktur Reskrimus Polda Riau Zulkarnain menyebut apa yang dilakukan mahasiswa 24 tahun itu merupakan aksi balas dendam. Namun menurut Abdul, apa yang dilakukan S sangat keterlaluan karena sudah menyinggung cara umat islam beribadah dan mengolok-olok Nabi Muhammad. Apa yang dilakukan oleh S sudah menjadi viral di media sosial, sangat keterlaluan, dan harus diusut tuntas. Ini merupakan bentuk hilangnya kontrol dan penolakan akibat *self-disclosure* yang dilakukan oleh S secara bebas tanpa adanya batasan di instagram (<http://m.liputan6.com>).

Setiasih & Puspitasari (2015) juga mengungkapkan dampak buruk dari *self-disclosure* yaitu saat individu mengirim foto atau video pribadi dalam instagram perlu diperhatikan akan adanya ancaman eksploitasi foto atau video yang beredar di internet. Seperti fenomena *self-disclosure* yang terjadi pada pengguna instagram yaitu seorang remaja berinisial AR yang mengunggah foto bersama dengan kekasihnya yang masih dibawah umur tanpa busana, akhirnya dilaporkan ke Polresta Pekanbaru. Kasus pencabulan ini terungkap saat pelapor ED atau ibu korban sendiri melihat foto anak gadisnya yang masih berusia 16

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tahun tersebar di media sosial Instagram. Nahasnya, dalam foto itu, anaknya sedang berpelukan dengan pelaku (AR). Tak hanya berpelukan saja, berlatar di atas tempat tidur difoto itu tampak pula anak gadisnya hanya berbalut selimut tanpa mengenakan pakaian. Oleh karena itu akhirnya ibu korban melaporkan AR ke Polresta Pekanbaru (<http://m.goriau.com>). Hal ini merupakan ancaman eksploitasi foto yang terjadi akibat *self-disclosure* yang dilakukan secara bebas tanpa adanya batasan di Instagram.

Selain itu Ningsih (2015) juga mengemukakan, menginformasikan mengenai diri pribadi pada media sosial juga dapat menimbulkan kejahatan, karena orang yang berniat tidak baik akan mengetahui keadaan individu tersebut. Seperti kasus yang terjadi pada seorang gadis asal Virginia, Amerika Serikat yang berusia 12 tahun harus berurusan dengan polisi dan harus menjalani proses hukum, gara-gara *emoticon* yang ia unggah disertai dengan pesan ancaman yang dihiasi *emoticon* tembak, bom dan pisau. Setelah diselidiki dan dilacak oleh pihak kepolisian, rupanya gadis ini mengirimkan ancaman tersebut menggunakan Instagram milik temannya (<http://wowkeren.com>).

Beberapa fenomena yang terjadi di jejaring sosial Instagram tersebut bermula dari *self-disclosure* yang dilakukan secara bebas tanpa memperhatikan batasan privasi oleh para penggunanya terutama remaja. Sehingga hal ini yang memungkinkan menimbulkan beberapa resiko yang terjadi saat melakukan *self-disclosure* bagi remaja itu sendiri. Banyak faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku *self-disclosure*. Berdasarkan penelitian terdahulu *self-disclosure* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah kebutuhan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

afiliasi (Yoseptian, 2010) dan kepribadian narsisme (Brittain, Dkk, 2017; Smith, Mendez, & White, 2014).

Kebutuhan afiliasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *self-disclosure*, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yoseptian (2010) yang mengemukakan bahwa ada hubungan positif antara kebutuhan afiliasi dengan *self-disclosure* pada remaja pengguna *facebook*. Kelompok remaja yang dilatarbelakangi kebutuhan afiliasi ketika menggunakan media sosial akan melakukan perilaku *self-disclosure* yang cukup tinggi dibanding remaja yang menggunakan *facebook* dengan kebutuhan lain. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Rusna & Asra (2014) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motif afiliasi dengan *self-disclosure* pada mahasiswa pengguna *facebook*.

Kebutuhan afiliasi itu sendiri menurut Baron & Byrne (2004) adalah motif dasar untuk mencari dan mempertahankan relasi interpersonal. Friedman & Schustack (2008) juga mengemukakan bahwa kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan untuk dekat dan mendapatkan afeksi dari orang lain yang menarik perhatian. Orang dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi ingin bekerja sama dan menghabiskan waktu bersama orang lain, hal ini motif yang mendesak seseorang untuk berteman dan membuat teman mereka senang (mempertahankan hubungan pertemanan mereka). Kebutuhan afiliasi seseorang individu paling tinggi ketika dimasa remaja (Santrock, 2007). Tingginya kebutuhan afiliasi pada remaja akan sangat berguna bagi individu itu sendiri, karena pada masa ini remaja mempunyai keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial, serta pada masa ini tugas

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perkembangan remaja yaitu mempersiapkan ekonomi dan perkawainan. Jadi melalui situs jejaring sosial membuat remaja menjadi dikenal oleh orang lain dan dapat berkembang menciptakan sebuah hubungan (Yoseptian, 2010).

Sebuah hubungan pada umumnya akan diawali dengan adanya pertukaran informasi diri yang bersifat dangkal. Seiring dengan semakin akrabnya sebuah hubungan, maka *self-disclosure* akan semakin sering dan mendalam. Dengan demikian, *self-disclosure* menandai kedekatan atau keintiman hubungan yang ada, karena *self-disclosure* pada umumnya bersifat saling berbalas (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012). Dengan remaja saling membagi perasaan dan informasi mengenai dirinya dengan sesama pengguna instagram, membuat remaja dapat memenuhi kebutuhan afiliasi mereka untuk menjalin dan mempertahankan hubungan dengan orang lain atau kelompok.

Selain kebutuhan afiliasi, faktor lainnya yang mempengaruhi *self-disclosure* menurut Devito (2011) adalah kepribadian. Kepribadian dalam hal ini adalah kepribadian narsisme (Brittain, Dkk, 2017; Smith, Mendez, & White, 2014). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Smith, Mendez, & White (2014) juga mengungkapkan bahwa, faktor kepribadian seperti narsistik telah menunjukkan hubungan yang menjanjikan dengan pengungkapan diri pada *facebook*. Hasil penelitian Brittain, dkk (2017) juga mengungkapkan bahwa, individu yang memiliki kepribadian narsistik yang lebih tinggi akan mengekspose diri mereka secara signifikan lebih beresiko di *facebook*. Jadi, narsisme memainkan peran berarti bagi perilaku beresiko dalam *self-disclosure* secara *online*.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Widiyanti, Solehuddin, & Saomah (2017) mengemukakan bahwa istilah narsisme itu sendiri lebih dikenal oleh masyarakat umum sebagai gambaran individu dengan rasa percaya diri yang tinggi. Pada dasarnya narsisme merupakan bentuk aktulalisasi diri seseorang yang mencintai dirinya sendiri secara berlebihan. Smith, Mendez, & White (2014) juga mengemukakan bahwa kepribadian narsisme didefinisikan oleh opini seseorang, perilaku promosi diri dan kesombongan, ditambah lagi dengan keinginan untuk mempertahankan keyakinan ini melalui hubungan interpersonal.

Individu dengan kecenderungan narsistik menginginkan kontak sosial (Bergman, Dkk, 2011). Karena Campbell (2008) mengatakan bahwa individu dengan kepribadian narsistik cenderung selalu meminta umpan balik terhadap hal-hal yang dikerjakannya, selalu menilai penampilannya dan suka memperkirakan bahwa perilaku-perilakunya selalu bersifat positif, hanya mau mendengarkan hal-hal positif yang meningkatkan harga dirinya, dan sebaliknya menolak masukan yang menunjukkan kekurangannya. Widiyanti, Solehuddin, & Saomah (2017) juga mengemukakan individu yang memiliki sifat narsis tidak hanya gemar memotret diri sendiri lalu mengunggahnya di media sosial, akan tetapi membanggakan diri sendiri pada orang lain. Jadi melalui kehadiran jejaring sosial instagram menjadi sarana bagi remaja untuk mempromosikan dirinya dengan rasa percaya diri yang tinggi, membanggakan dirinya melalui foto yang diunggahnya, serta cenderung selalu meminta umpan balik terhadap hal-hal yang dikerjakannya kepada sesama pengguna instagram, sehingga hal inilah yang mendorong remaja untuk melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*). Karena

pada umumnya *self-disclosure* bersifat saling berbalas, dengan demikian remaja mendapatkan pengakuan, penghargaan, dan perhatian dari sesama pengguna instagram.

Berdasarkan dinamika hubungan antara kebutuhan afiliasi dan kepribadian narsisme dengan *self-disclosure* dapat disimpulkan bahwa, kebutuhan afiliasi dan kepribadian narsisme merupakan beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku *self-disclosure* pada remaja pengguna instagram. Kebutuhan afiliasi pada masa remaja untuk menjalin dan mempertahankan hubungan dengan orang lain, dan pada masa ini kepribadian remaja sedang mengalami pembentukan yang ditampilkan melalui kepribadian narsisme untuk mendapatkan pengakuan, penghargaan, dan perhatian dari orang lain, hal inilah mendorong remaja untuk melakukan perilaku *self-disclosure* di instagram. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi dan Kepribadian Narsisme dengan *Self-Disclosure* Pada Remaja Pengguna Instagram”**.

### B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dan kepribadian narsisme dengan *self-disclosure* pada remaja pengguna instagram.

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan afiliasi dan kepribadian narsisme dengan *self-disclosure* pada remaja pengguna instagram.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### D. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait hubungan kebutuhan afiliasi dan kepribadian narsisme dengan *self-disclosure* pada remaja pengguna jejaring sosial instagram yang telah dilakukan sebelumnya antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Yoseptian (2010) dengan judul “Kebutuhan Afiliasi Dan Keterbukaan Diri Pada Remaja Pengguna *Facebook*” membuktikan bahwa, kelompok remaja yang dilatarbelakangi kebutuhan afiliasi ketika menggunakan *facebook* akan melakukan perilaku keterbukaan diri yang cukup tinggi dibanding remaja yang menggunakan *facebook* dengan motif lain seperti sekedar pemasaran bisnis atau usaha pribadi. Perilaku keterbukaan diri yang dilakukan remaja di *facebook* menjadi salah satu strategi yang cukup tepat menjalin dan menjaga hubungan atau komunikasi yang telah terbentuk dengan orang lain sesama pengguna *facebook*. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas variabel bebasnya kebutuhan afiliasi dan variabel terikatnya keterbukaan diri (*self-disclosure*), serta subjeknya sama-sama pada remaja. Namun perbedaannya dengan penelitian ini yaitu peneliti menambah variabel bebas lainnya dengan kepribadian narsisme dan konteks penelitian ini pada instagram bukan *facebook*.

Penelitian lain mengenai *self-disclosure* yang dilakukan oleh Rusna & Asra (2014) yang berjudul “Hubungan Motif Afiliasi Dengan Keterbukaan Diri Pada Mahasiswa Pengguna *Facebook*” membuktikan bahwa, terdapat korelasi positif dan signifikan antara motif afiliasi dengan keterbukaan diri pada mahasiswa pengguna *facebook* yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

introvert. Semakin tinggi motif afiliasi maka keterbukaan diri *facebook* semakin tinggi. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas variabel bebasnya motif afiliasi dan variabel terikatnya *self-disclosure*. Namun perbedaannya dengan penelitian Rusna yaitu penelitian ini menambah satu variabel bebas lainnya yaitu kepribadian narsisme. Kemudian Rusna melakukan penelitian pada mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Suska Riau yang menggunakan *facebook*, sedangkan subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa UIN Suska Riau usia 18-21 tahun yang menggunakan *instagram*.

Penelitian lain yang juga dilakukan oleh Al-Kandari, Melkote, & Sharif (2016) berjudul “*Need and Motives of Instagram Users that Predict Self-Disclosure Use: A Case Study of Young Adults in Kuwait*” membuktikan bahwa, *instagram* menyediakan kategori kebutuhan dan motif yang serupa dengan media sosial lainnya seperti ekspresi diri, interaksi sosial, hiburan dan pertukaran pendapat. Ini juga melayani kebutuhan untuk bereksperimen dengan fotografi yang hanya tersedia sedikit media sosial. Ekspresi diri dan kebutuhan interaksi sosial adalah prediktor terkuat dari penggunaan *instagram* untuk pengungkapan diri pada semua dimensi, yaitu, kejujuran, jumlah, valensi positif dan kedalaman. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas variabel terikatnya *self-disclosure* dan fokus penelitiannya yang sama pada *instagram*. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Al-Kandari, dkk subjek penelitiannya pada mahasiswa dari *Gulf University of Science and Technology*, Kuwait sedangkan penelitian ini pada mahasiswa UIN Suska Riau usia 18-21 tahun. Kemudian pada penelitian Al-Kandari, dkk variabel independennya membahas tentang *need* dan

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



*motivasi*, sedangkan dalam penelitian ini variabel bebasnya kebutuhan afiliasi dan kepribadian narsisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Brittain, dkk (2017) yang berjudul “*Anti-Social Media: Narcissism and Self-Control as Predictors of Facebook Self-Disclosure*” juga membuktikan bahwa, individu yang memiliki kepribadian narsistik yang lebih tinggi akan mengekspose diri mereka secara signifikan lebih beresiko di *facebook*. Jadi, narsisme memainkan peran berarti perilaku beresiko dalam pengungkapan diri secara online. Persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel terikatnya sama-sama membahas tentang *self-disclosure* dan salah satu variabel bebasnya kepribadian narsistik. Sedangkan perbedaannya pada penelitian Brittain variabel bebas yang kedua yaitu kontrol diri sebagai variabel moderator, sedangkan pada penelitian ini yaitu kebutuhan afiliasi. Kemudian subjek penelitian Brittain pada 263 orang Australia, sedangkan subjek penelitian ini mahasiswa UIN Suska Riau usia 18-21 tahun.

Penelitian Smith, Mendez, & White (2014) yang berjudul “*Narcissism as a Predictor of Facebook Users’ Privacy Concern, Vigilance, and Exposure to Risk*” hasilnya membuktikan bahwa, faktor kepribadian seperti narsistik telah menunjukkan hubungan yang menjanjikan dengan pengungkapan diri *facebook*. Perasamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas variabel narsistik sebagai faktor yang mempengaruhi *self-disclosure*. Perbedaannya pada penelitian Smith, dkk subjek penelitiannya pada 286 orang dewasa pengguna *facebook*, sedangkan penelitian ini pada mahasiswa UIN Suska Riau usia 18-21 tahun yang menggunakan Instagram.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jadi berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, belum ada yang meneliti tentang kebutuhan afiliasi dan kepribadian narsisme dengan *self-disclosure* pada remaja pengguna instagram di lokasi dan subjek yang sama dengan peneliti. Karena pada umumnya, rata-rata fokus penelitian terdahulu pada *facebook* bukan instagram.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk dijadikan sebagai bahan rujukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi sosial, perkembangan, dan kepribadian yang berkaitan dengan kebutuhan afiliasi, kepribadian narsisme, dengan *self-disclosure* pada remaja pengguna instagram.

### 2. Manfaat praktis

Hasil peneltian ini diharapkan akan bermanfaat dan memberikan informasi serta gambaran bagi subjek penelitian maupun individu lainnya yang memiliki fenomena yang sama, yaitu terkait dengan perilaku *self-disclosure* yang dilakukan remaja pengguna instagram yang dipengaruhi oleh kebutuhan afiliasi dan kepribadian narsisme, mengingat karena tingginya minat remaja terhadap penggunaan instagram pada saat sekarang ini.